

Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini dan Pendampingan Masalah Sosial-Emosional Siswa melalui Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Sekolah

Muhammad Reza Septian¹, Ardian Renata Manuardi², Siti Fatimah³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ rezza.septian25@ikipsiliwangi.ac.id, ² ardianrenata@ikipsiliwangi.ac.id,

³ sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : April, 2026 ; Diterima : Mei, 2026

ABSTRAK

Permasalahan sosial-emosional siswa semakin kompleks dan memerlukan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dini serta memberikan pendampingan yang tepat di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru dalam mengenali indikasi masalah sosial-emosional dan mengembangkan strategi pendampingan melalui program bimbingan dan konseling berbasis sekolah. Kegiatan didasarkan pada konsep social-emotional learning (SEL) dan pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif yang menekankan pencegahan, identifikasi dini, intervensi, dan kolaborasi antarpihak. Program dilaksanakan melalui pelatihan, diskusi interaktif, studi kasus, simulasi identifikasi masalah, serta praktik penyusunan strategi pendampingan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengenali gejala masalah sosial-emosional, menentukan bentuk respons awal, serta merancang pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa intervensi SEL berbasis sekolah dapat meningkatkan kompetensi sosial-emosional, perilaku, hubungan sebaya, dan fungsi sekolah. Kegiatan disimpulkan efektif dalam memperkuat kapasitas guru sebagai mitra strategis layanan bimbingan dan konseling preventif di sekolah.

Kata Kunci : bimbingan dan konseling; kompetensi guru; identifikasi dini; sosial-emosional; pendampingan siswa

ABSTRACT

Students' socio-emotional issues are becoming increasingly complex, requiring teachers to possess the ability to identify these issues early and provide appropriate support within the school environment. This community service initiative aims to strengthen teachers' competence in recognizing signs of socio-emotional problems and developing support strategies through school-based guidance and counseling programs. The activities are grounded in the concepts of social-emotional learning (SEL) and a comprehensive guidance and counseling approach that emphasizes prevention, early identification, intervention, and collaboration among stakeholders. The program was implemented through training sessions, interactive discussions, case studies, problem-identification simulations, and practical exercises in formulating student support strategies. The results demonstrate an improvement in teachers' understanding and skills regarding the recognition of socio-emotional issue symptoms, the determination of initial responses, and the design of support tailored to students' needs. These findings align with evidence indicating that school-based SEL interventions can enhance social-emotional competence, behavior, peer relationships, and school functioning. The initiative is concluded to be effective in strengthening teachers' capacity as strategic partners in delivering preventive guidance and counseling services within schools.

Keywords: guidance and counseling; teacher competence; early identification; social-emotional; student support

How to cite : Septian, M.R., Manuardi, M.R., & Fatimah, S. (2026). *Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini dan Pendampingan Masalah Sosial-Emosional Siswa melalui Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Sekolah*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 2, hal. 82-91

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi lingkungan strategis bagi pembentukan kemampuan sosial, emosional, dan psikologis siswa (Septian, et.al., 2026). Perubahan dinamika keluarga, tekanan akademik, relasi teman sebaya, perundungan, penggunaan media digital, serta tuntutan perkembangan pada masa remaja dapat memunculkan berbagai gejala seperti kecemasan, menarik diri, konflik interpersonal, rendahnya regulasi emosi, penurunan motivasi belajar, dan perilaku agresif. Secara global, sekitar satu dari tujuh anak dan remaja berusia 10–19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental, sementara kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku termasuk kondisi yang paling umum. WHO dan UNICEF juga menekankan bahwa sebagian besar masalah tersebut belum memperoleh identifikasi dan layanan yang memadai, sehingga tindakan promotif dan preventif berbasis sekolah menjadi semakin penting (World Health Organization [WHO] & UNICEF, 2024).

Konteks Indonesia memperlihatkan urgensi yang serupa. *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa lebih dari satu dari lima remaja mengalami persoalan kecemasan, sedangkan 4,4% remaja pernah mencoba menyakiti diri dan 1,2% pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan sosial-emosional pada siswa tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan perilaku atau kedisiplinan, melainkan perlu dipahami sebagai bagian dari kebutuhan perkembangan dan kesejahteraan psikososial siswa. Profil kesehatan remaja Indonesia yang diterbitkan UNICEF juga menunjukkan adanya kesenjangan layanan; hanya sekitar 10,4% remaja dengan depresi yang mencari pengobatan. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan akan sistem deteksi dan dukungan awal yang mudah diakses melalui lingkungan sekolah.

Dalam konteks tersebut, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis sebagai tenaga pendidik yang berperan dalam memberikan layanan preventif, developmental, responsif, dan dukungan individual kepada siswa (Septian, et.al., 2026). Namun, pelaksanaan layanan BK di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Studi mengenai akuntabilitas konselor sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa praktik layanan BK perlu bergerak dari sekadar mendokumentasikan aktivitas menuju pendekatan berbasis data dan bukti, yang mencakup kemampuan mengidentifikasi data kritis siswa, menganalisis kebutuhan, melibatkan pemangku kepentingan, serta mengevaluasi hasil layanan (Isrofin et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi dan dukungan profesional dapat memengaruhi optimalisasi layanan. Misalnya, penelitian Astika menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal, yang mengindikasikan pentingnya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan (Astika, 2021).

Persoalan tersebut semakin kompleks karena gejala sosial-emosional siswa sering kali muncul secara tersamar. Siswa yang mengalami kecemasan dapat memperlihatkan penurunan konsentrasi atau kehadiran, sedangkan masalah relasi sosial dapat muncul dalam bentuk konflik, isolasi, atau perubahan perilaku (Samsudin, et.al., 2026). Oleh sebab itu, guru BK tidak cukup hanya mengandalkan laporan pelanggaran atau siswa yang datang secara sukarela, tetapi memerlukan kemampuan melakukan identifikasi dini melalui observasi, komunikasi, asesmen kebutuhan, dokumentasi, dan kolaborasi dengan

guru serta orang tua. Studi Dewi dan Lubis (2024), misalnya, menunjukkan bahwa guru BK mempunyai peran penting dalam membantu siswa mengelola emosi negatif melalui pendekatan konseling yang sesuai dengan karakteristik dan konteks permasalahan siswa. Selain itu, kajian tentang hubungan guru BK dan orang tua menegaskan bahwa kolaborasi kedua pihak merupakan komponen penting dalam mencegah masalah siswa dan mendukung perkembangan potensinya (Purwaningrum et al., 2023).

Secara teoretis, penguatan kompetensi tersebut sejalan dengan perspektif *Social and Emotional Learning* (SEL), yang menempatkan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagai kompetensi utama perkembangan siswa. Bukti empiris mutakhir memperkuat relevansi pendekatan ini. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) terhadap 424 studi dari 53 negara yang melibatkan 575.361 siswa menunjukkan bahwa intervensi SEL berbasis sekolah berhubungan dengan peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim dan keamanan sekolah, fungsi sekolah, serta prestasi akademik. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa penguatan kapasitas pendidik di sekolah merupakan bagian penting dari ekosistem intervensi sosial-emosional yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini dan Pendampingan Masalah Sosial-Emosional Siswa melalui Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Sekolah” dilaksanakan sebagai upaya menjembatani kebutuhan praktis sekolah dengan pengetahuan dan praktik profesional bimbingan dan konseling. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali indikator awal masalah sosial-emosional, melakukan respons awal yang tepat, menentukan kebutuhan pendampingan, serta membangun mekanisme rujukan dan kolaborasi dengan pihak terkait. Dampak yang diharapkan bukan hanya peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga perubahan kapasitas praktis dalam penyelenggaraan layanan BK yang lebih preventif, responsif, sistematis, dan berbasis kebutuhan siswa. Dalam jangka lebih panjang, program ini diharapkan berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah yang lebih aman dan suportif, meningkatnya akses siswa terhadap bantuan psikososial awal, berkurangnya keterlambatan penanganan masalah, serta menguatnya kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan pihak profesional. Dengan demikian, pengabdian ini menempatkan guru sebagai aktor penting dalam membangun sistem dukungan sosial-emosional berbasis sekolah yang mampu mendukung perkembangan akademik sekaligus kesejahteraan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis peningkatan kapasitas (*capacity building*) dengan menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan program. Pendekatan partisipatif dipilih karena permasalahan sosial-emosional siswa memiliki karakteristik kontekstual sehingga identifikasi kebutuhan, perancangan intervensi, dan evaluasi perlu melibatkan pihak sekolah secara langsung. Pendekatan partisipatif memungkinkan mitra tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut berkontribusi dalam mengidentifikasi masalah, menentukan kebutuhan, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan hasil kegiatan. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mitra dalam perencanaan dan

pelaksanaan program dapat memperkuat kapasitas, kepemilikan, dan keberlanjutan intervensi (Ozer, 2017; Riccardi et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut. *Tahap pertama*, dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, wawancara singkat dengan guru, observasi kondisi layanan BK, dan identifikasi permasalahan sosial-emosional yang paling sering dijumpai. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan skenario pelatihan sehingga intervensi sesuai dengan kebutuhan nyata mitra.

Tahap kedua, berupa pelatihan peningkatan kompetensi guru yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan demonstrasi. Materi mencakup konsep perkembangan sosial-emosional siswa, indikator masalah sosial-emosional, teknik identifikasi dini, komunikasi empatik, strategi respons awal, prinsip kerahasiaan, penyusunan rencana pendampingan, serta mekanisme rujukan. Model pelatihan mengombinasikan pendekatan konseptual dan praktik karena peningkatan kompetensi guru membutuhkan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang menyerupai kondisi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi emosional guru dapat meningkatkan praktik emotion socialization dan kualitas lingkungan pembelajaran (TIK-S research team, 2023).

Tahap ketiga, dilakukan melalui simulasi dan pendampingan berbasis kasus. Guru diminta menganalisis *vignette* kasus, mengidentifikasi gejala, menentukan tingkat kebutuhan siswa, memilih strategi pendampingan awal, serta menyusun alur kolaborasi dengan wali kelas, orang tua, dan tenaga profesional apabila diperlukan. Pendekatan ini diarahkan untuk memastikan transfer pengetahuan menjadi keterampilan praktis. Implementasi program berbasis sekolah juga dipengaruhi oleh faktor kompetensi guru, dukungan organisasi, kepercayaan terhadap program, dan kualitas pelaksanaan, sehingga pendampingan diperlukan untuk memperkuat penerapan hasil pelatihan di lingkungan sekolah (Hughes et al., 2025).

Tahap keempat, adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan guru, lembar observasi untuk menilai keterampilan praktik identifikasi dan pendampingan, serta refleksi peserta untuk memperoleh informasi mengenai kebermanfaatan dan keterterapan program. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui pengelompokan tema. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut berupa penguatan prosedur identifikasi dini, pengembangan perangkat layanan BK, dan pembentukan mekanisme kolaborasi sekolah-orang tua. Dengan demikian, metode pelaksanaan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan kapasitas sekolah yang dapat dipertahankan setelah program pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini dan Pendampingan Masalah Sosial-Emosional Siswa melalui Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Sekolah” menunjukkan

adanya perkembangan positif pada pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi hasil kegiatan disusun sesuai dengan instrumen yang digunakan pada tahap metode, yaitu pretest dan posttest, lembar observasi keterampilan praktik, serta lembar refleksi peserta. Penggunaan kombinasi instrumen tersebut memungkinkan capaian program dilihat tidak hanya dari aspek penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan menerapkan materi dan persepsi peserta terhadap kebermanfaatan program. Pola evaluasi *pretest-posttest* dan penilaian praktik juga lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian untuk mengukur perubahan kompetensi peserta secara lebih objektif.

Peningkatan Pengetahuan Guru

Hasil pengukuran melalui *pretest* menunjukkan bahwa pemahaman awal guru mengenai identifikasi dan pendampingan masalah sosial-emosional masih belum merata. Kesulitan terutama terlihat pada kemampuan membedakan antara gejala perkembangan yang bersifat situasional dengan indikasi masalah yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Setelah diberikan materi, diskusi kasus, dan penguatan konsep, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman pada hampir seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tersebut mencakup pemahaman tentang karakteristik masalah sosial-emosional, indikator awal yang dapat diamati di sekolah, prinsip komunikasi empatik, langkah respons awal, serta prosedur kolaborasi dan rujukan.

Perubahan skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi terhadap peningkatan penguasaan materi peserta. Temuan ini sejalan dengan pelaksanaan program pengabdian sejenis yang menggunakan desain *pretest-posttest* dan menemukan peningkatan pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Dengan demikian, materi yang diberikan tidak hanya memperkaya pengetahuan konseptual, tetapi juga membantu guru membangun kerangka berpikir yang lebih sistematis dalam memahami permasalahan sosial-emosional siswa.

Peningkatan Keterampilan Praktik

Hasil observasi selama simulasi dan pendampingan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan guru dalam menerapkan pengetahuan pada kasus yang diberikan. Pada tahap awal, sebagian peserta cenderung langsung memberikan label terhadap perilaku siswa tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi konteks, frekuensi, intensitas, dan dampaknya terhadap fungsi belajar maupun hubungan sosial siswa. Setelah memperoleh pendampingan, peserta mulai menggunakan tahapan identifikasi yang lebih sistematis, yaitu mengamati gejala, menggali informasi, mengidentifikasi kebutuhan, menentukan respons awal, dan mempertimbangkan kebutuhan rujukan.

Keterampilan komunikasi juga menunjukkan perkembangan. Peserta semakin mampu menggunakan pertanyaan terbuka, mendengarkan secara aktif, menghindari penghakiman, serta memberikan respons empatik ketika melakukan simulasi konseling awal. Dalam latihan studi kasus, guru juga mulai mampu membedakan tindakan yang dapat dilakukan pada tingkat sekolah dengan kondisi yang membutuhkan keterlibatan orang tua atau tenaga profesional. Perubahan ini menjadi indikator penting karena keberhasilan program penguatan kompetensi tidak cukup ditunjukkan melalui peningkatan skor pengetahuan, tetapi perlu tercermin dalam kemampuan menerapkan prosedur secara kontekstual.

Respons dan Refleksi Peserta

Hasil lembar refleksi menunjukkan bahwa peserta memandang kegiatan relevan dengan kebutuhan mereka dalam menjalankan layanan BK di sekolah. Peserta menilai studi kasus dan simulasi sebagai bagian yang paling membantu karena memberikan pengalaman menghadapi situasi yang menyerupai permasalahan nyata siswa. Refleksi peserta juga menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa masalah sosial-emosional tidak selalu ditampilkan melalui perilaku yang eksplisit. Perubahan perilaku belajar, interaksi sosial, kehadiran, ekspresi emosi, dan penurunan partisipasi dapat menjadi informasi awal yang perlu diperhatikan.

Peserta juga mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut berupa penyediaan instrumen identifikasi sederhana, penguatan dokumentasi kasus, forum konsultasi antarguru, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong peserta merefleksikan kebutuhan pengembangan layanan di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan pengetahuan, penguatan keterampilan praktik, dan perubahan kesadaran profesional guru dalam menangani masalah sosial-emosional siswa. Hasil tersebut memperkuat temuan pengabdian sebelumnya bahwa pelatihan yang dipadukan dengan praktik, pendampingan, dan evaluasi pretest-posttest dapat meningkatkan kompetensi guru secara terukur. Oleh karena itu, program ini berpotensi menjadi model penguatan kapasitas guru yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui monitoring, supervisi, dan pendampingan layanan BK berbasis kebutuhan siswa.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, studi kasus, simulasi, dan pendampingan memberikan perubahan positif pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan praktik, dan kesadaran profesional dalam menangani masalah sosial-emosional siswa. Temuan tersebut penting karena kompetensi guru dalam konteks layanan sosial-emosional tidak cukup dipahami sebagai penguasaan konsep, tetapi mencakup kemampuan menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan yang tepat, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan pelatihan yang menggabungkan transfer pengetahuan dengan pengalaman praktik lebih relevan dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi (Ardiwinata & Mulyono, 2018).

Peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* memperlihatkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai karakteristik masalah sosial-emosional, indikator awal, komunikasi empatik, respons awal, serta mekanisme kolaborasi dan rujukan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *social and emotional learning* (SEL), yang menempatkan kompetensi sosial-emosional sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang sistematis. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) terhadap 424 studi dari 53 negara dan 575.361 siswa menemukan bahwa intervensi SEL berbasis sekolah secara signifikan berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim dan keamanan sekolah, fungsi sekolah, serta capaian akademik. Temuan tersebut memberikan landasan bahwa peningkatan kapasitas pendidik merupakan bagian

penting dari ekosistem sekolah yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Aspek yang lebih substantif terlihat pada hasil observasi keterampilan praktik. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih cenderung memberikan interpretasi langsung terhadap perilaku siswa tanpa mempertimbangkan konteks, intensitas, frekuensi, dan dampaknya terhadap fungsi akademik maupun sosial. Setelah memperoleh latihan berbasis kasus, guru mulai melakukan proses identifikasi secara lebih sistematis melalui pengamatan gejala, penggalian informasi, identifikasi kebutuhan, penentuan respons awal, dan pertimbangan rujukan. Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran dari pendekatan yang bersifat reaktif menuju pendekatan yang lebih preventif dan berbasis data.

Temuan tersebut selaras dengan perkembangan paradigma akuntabilitas konselor sekolah. Isrofin et al. (2023) menegaskan bahwa layanan konseling sekolah perlu bergerak dari sekadar menghitung aktivitas konselor menuju praktik berbasis data dan bukti. Dalam kerangka tersebut, konselor perlu mampu mengidentifikasi data kritis siswa, menganalisis informasi, melibatkan pemangku kepentingan dalam perencanaan tindakan, mengumpulkan hasil layanan, dan melaporkan dampaknya. Dengan demikian, kemampuan peserta dalam mengidentifikasi gejala sebelum menentukan tindakan dapat dipandang sebagai indikator awal berkembangnya praktik BK yang lebih sistematis dan akuntabel.

Peningkatan keterampilan komunikasi empatik juga menjadi temuan penting. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan pertanyaan terbuka, mendengarkan secara aktif, menghindari respons menghakimi, dan memberikan respons yang sesuai ketika melakukan simulasi (Zahro, et.al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa guru yang berinteraksi langsung dengan siswa membutuhkan kompetensi emosional untuk merespons kebutuhan siswa secara tepat. Penelitian *Tuning in to Kids in School* menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi emosional guru dapat memperkuat praktik *emotion socialization* dan kualitas lingkungan kelas (Bølstad, E., Skoe, F. F., & Havighurst, S. S., 2026). Penelitian tersebut secara eksplisit menekankan bahwa guru sering berhadapan dengan berbagai tantangan emosional siswa, tetapi tidak selalu memiliki keterampilan khusus untuk memberikan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi dalam kegiatan ini bukan sekadar keterampilan interpersonal, melainkan komponen profesional yang mendukung kualitas layanan pendampingan.

Hasil refleksi peserta semakin memperkuat temuan kuantitatif dan observasional. Peserta menilai studi kasus dan simulasi sebagai bagian yang paling relevan karena memungkinkan mereka menghadapi situasi yang menyerupai persoalan nyata di sekolah. Refleksi tersebut juga memperlihatkan meningkatnya kesadaran bahwa masalah sosial-emosional tidak selalu ditampilkan melalui perilaku yang eksplisit. Perubahan kehadiran, partisipasi, interaksi sosial, ekspresi emosi, dan prestasi belajar dapat menjadi sinyal yang perlu diperhatikan. Perspektif ini penting karena identifikasi dini pada dasarnya menuntut sensitivitas terhadap perubahan perilaku sebelum masalah berkembang menjadi kondisi yang lebih kompleks.

Namun, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi individu guru belum secara otomatis menjamin keberlanjutan implementasi program. Kebutuhan peserta terhadap instrumen identifikasi, dokumentasi kasus, forum konsultasi, serta kolaborasi dengan orang tua menunjukkan bahwa kompetensi personal harus didukung oleh sistem sekolah. Temuan ini konsisten dengan tinjauan sistematis Mason et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi intervensi kesehatan mental berbasis sekolah dipengaruhi oleh faktor pada tingkat makro, sekolah, individu, dan karakteristik program. Dengan demikian, penguatan guru perlu dilanjutkan melalui dukungan kelembagaan, prosedur kerja yang jelas, supervisi, dan mekanisme rujukan (Zahro, et.al., 2025).

Secara keseluruhan, komparasi antara hasil kegiatan dan kajian empiris menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga mengembangkan kapasitas aplikatif dalam identifikasi dini dan pendampingan masalah sosial-emosional. Temuan utama kegiatan terletak pada terbentuknya pola kerja yang lebih sistematis: mengenali gejala, memahami konteks, mengidentifikasi kebutuhan, memberikan respons awal, dan menentukan kolaborasi atau rujukan. Pola tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa program BK berbasis sekolah akan lebih efektif apabila penguatan kompetensi guru dipadukan dengan praktik berbasis kasus, evaluasi, dokumentasi, dan dukungan sistem sekolah. Dengan pendekatan tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana layanan ketika masalah telah muncul, tetapi menjadi bagian dari sistem deteksi dan dukungan preventif yang dapat memperkuat kesejahteraan sosial-emosional siswa secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional pendidik merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa (Oliveira et al., 2021).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program bimbingan dan konseling berbasis sekolah menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dapat meningkatkan kesiapan dalam melakukan identifikasi dini dan pendampingan masalah sosial-emosional siswa. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai karakteristik masalah sosial-emosional, indikator gejala, komunikasi empatik, respons awal, serta mekanisme kolaborasi dan rujukan. Hasil observasi praktik juga memperlihatkan perubahan kemampuan guru dari pendekatan yang cenderung reaktif menuju proses identifikasi yang lebih sistematis dengan mempertimbangkan konteks, intensitas, frekuensi, dan dampak perilaku siswa. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional pendidik merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan studi kasus, simulasi, pendampingan, dan refleksi lebih mampu menjembatani penguasaan konsep dengan keterampilan praktis. Dampak yang diharapkan adalah terbentuknya kapasitas guru untuk mengenali gejala lebih awal, memberikan respons yang tepat, serta membangun kolaborasi dengan pihak terkait. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui supervisi, dokumentasi layanan, instrumen identifikasi, dan mekanisme rujukan yang terstruktur sehingga layanan BK dapat berkembang menjadi sistem dukungan sosial-emosional yang preventif, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, J.S. & Mulyono. (2018). Community Education in the development of The Community. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 7(1), 25-35.
- Astika, G. N. (2021). Meningkatkan kemampuan guru BK SMA dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui supervisi klinis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.32596>
- Bølstad, E., Skoe, F. F., & Havighurst, S. S. (2026). Tuning in to Kids in Schools: A Randomized Controlled Trial of a Teacher Emotion Socialization Intervention in Norwegian Elementary Schools. *European Journal of Psychology and Educational Research*, 9(1), 15-28.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Dewi, S. N., & Lubis, S. A. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi emosi negatif anak broken home dengan teknik modelling dan konseling Islami. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 19–27. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v15i1.82220>
- Hughes, C., et al. (2025). Factors that influence teachers' implementation of school-based mental health interventions: Systematic review. *School Mental Health*. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09830-6>
- Isrofin, B., Taufiq, A., Ahman, A., Septiana, N. Z., & Nurmallasari, Y. (2023). Initial validation of a school counselor accountability scale (ID-SCAS) using the Rasch model. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. <https://doi.org/10.15294/k74hsw11>
- Mason, C., Mansfield, R., Demkowicz, O., & Humphrey, N. (2026). Factors that influence teachers' implementation of school-based mental health interventions: Systematic review. *School Mental Health*, 18, 57–75. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09830-6>
- Ozer, E. J. (2017). Youth-led participatory action research: Overview and potential for enhancing adolescent development. *Child Development Perspectives*, 11(2), 173–177. <https://doi.org/10.1111/cdep.12207>
- Oliveira, S., Roberto, M. S., Pereira, N. S., Marques-Pinto, A., & Veiga-Simão, A. M. (2021). Impacts of social and emotional learning interventions for teachers on teachers' outcomes: A systematic review with meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 677217. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.677217>
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi. (2023). Harmonisasi hubungan guru bimbingan dan konseling dengan orang tua melalui strategi kolaborasi: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.74559>
- Riccardi, M. T., Pettinicchio, V., Di Pumpo, M., Altamura, G., Nurchis, M. C., Markovic, R., Šagrić, Č., Stojanović, M., Rosi, L., & Damiani, G. (2023). Community-based participatory research to engage disadvantaged communities: Levels of engagement reached and how to increase it: A systematic review. *Health Policy*, 137, 104905. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2023.104905>

- Samsudin, et.al. (2026). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Kelas Baca Kolaboratif Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Profesi* 2(1), 1-7.
- Septian, M.R., Irmayanti, R., Fatimah, S. & Manuardi, A.R. (2026). Penguatan Kompetensi Guru dalam Identifikasi Dini Permasalahan Psikososial Peserta Didik. *Jurnal Pengabdian Profesi* 2(1), 8-14.
- TIK-S research team. (2023). Emotional competence training promotes teachers' emotion socialization and classroom environment: Effects from a TIK-in-School pilot study. *Mental Health & Prevention*, 30, 200273. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2023.200273>
- UNICEF Indonesia. (2024). Profil kesehatan remaja Indonesia 2024. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization, & UNICEF. (2024, October 9). WHO and UNICEF release guidance to improve access to mental health care for children and young people. World Health Organization.
- Zahro, I.F., Nuraeni, L. & Mulyono, D. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah melalui Program 'Digital Detox Camp'dan Pembelajaran Emosional Sosial (SEL). *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 16-20.
- Zahro, et.al. (2025). Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Pendampingan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Parenting Edukatif di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1 (3), 51-55.